

PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN KEBERMAKNAAN BELAJAR

Ni Luh Gede Karang Widiastuti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Dwijendra
karangwidhi@gmail.com

I Putu Edy Purnawijaya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Dwijendra
edypurnawijaya@undwi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar dengan menggunakan desain pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Penelitian ini, penelitian tindakan kelas model Stringer yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen soal, lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskripsi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan ketuntasan hasil belajar tematik pada muatan Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn secara berturut-turut pada siklus I 72,5%, 52,5%, dan 65%. Kemudian meningkat pada siklus II yaitu 90%, 75%, dan 77,5%. Selanjutnya peningkatan kebermaknaan belajar pada kategori sangat bermakna ditunjukkan pada siklus I sebesar 87,5 % dan meningkat menjadi 95% disiklus II. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik kelas 4 SD No 2 Sesetan.

Kata Kunci: pembelajaran tematik , kearifan lokal, hasil belajar, kebermaknaan belajar.

Abstract

This research aims to improve the outcomes and meaningfulness of learning by applying thematic design based on local wisdom. This study is a class action research on the Stringer model which carried out in two cycles. Data collection instruments used were question instruments, observation sheets, questionnaires, and documentation. Data analysis was done by a comparative description. The result of the research showed an increase in outcomes and the significance of meaningful learning. It was supported by the thoroughness of thematic learning outcomes in Indonesian language, IPS, and PPKn respectively in the 1st cycle 72.5%, 52.5%, and 65%. The result of the 2nd cycle was 90%, 75%, and 77.5%. Furthermore, the significant increase of learning meaningfulness in categories is shown in 1st cycle which was 87.5% and increased to 95% in 2nd cycle. To conclude, the outcomes and learning meaningfulness of 4th grade SD No. 2 Sesetan are improved by alternative integrative thematic learning based on local wisdom.

Keywords: thematic; local wisdom, learning outcomes, meaningful learning

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan pada pendidikan tingkat dasar dan menengah. Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, merumuskan penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya disajikan dengan menggunakan pendekatan tematik. Mawardi (2014, p. 109) menuliskan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu

kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran dalam satu kali tatap muka.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yang meliputi tahap perencanaan, yakni : pemetaan standar kompetensi yang mencakup penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan tema, identifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, menetapkan jaringan tema, penyusunan silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2007 : 25).

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain : 1) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. 2) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Drake (2012, p. 273) menjelaskan sebagai salah satu strategi pengajaran yang menggunakan tema-tema untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dengan demikian kebermaknaan belajar siswa ini juga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar seperti penelitian yang dilakukan oleh Sukerti, Marhaeni, & Suarni (2015) dan Arifin (2016, p. 19). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Dian, Sumarmi, & Santoso (2016, p. 1) mendeskripsikan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan kebermaknaan belajar.

Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran bermakna dengan berprinsip pada *think globally, act locally* untuk mendukung perkembangan teknologi 4.0 yang sejalan dengan pembangunan Bali melalui program “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*” salah satunya yakni mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi yaitu berkualitas dan berintegritas serta memiliki jati diri yang kokoh yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *Krama Bali*.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Sumayana, 2017, p. 23). Utari & Degeng (2016, p. 42) menjelaskan kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas sebuah masyarakat sebagai suatu kekayaan daerah yang berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan desain pembelajaran tematik yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Bali yakni berupa legenda asal usul terbentuknya Pulau Bali (Bahasa Indonesia), kegiatan ekonomi di Bali (IPS) dan karakteristik pekerjaan di Bali (PPKn). Melalui pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dengan tema daerah tempat tinggalku diharapkan akan menambah pengetahuan, meningkatkan hasil belajar dan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, SD No. 2 Sasetan sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik. Akan tetapi, proses implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 belum optimal karena guru merasa masih kesulitan untuk memadukan muatan pelajaran dalam tema yang sama menjadi sebuah pembelajaran yang benar-benar utuh dan tidak terpisah-pisah. Sehingga pembelajaran tematik yang dilaksanakan belum memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Data perolehan hasil belajar semester 1 peserta didik kelas 4 pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia hanya 41% (16 peserta didik) dari 39 peserta didik yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 59% (23 peserta didik) dari 39 peserta didik mendapat nilai di bawah KKM. Selanjutnya pada muatan pelajaran IPS hanya 44% (17 peserta didik) yang mendapat nilai di atas KKM dan 56% (22 peserta didik) mendapat nilai di bawah KKM. Kemudian pada muatan pelajaran PPKn hanya 41% (16 peserta didik) yang mendapat nilai di atas KKM dan 59% (23 peserta didik) mendapat nilai di bawah KKM.

Hasil refleksi bersama guru kelas 4 dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) proses pembelajaran tematik masih terasa terpisah-pisah antarmuatan pembelajaran, (2) bahan ajar terpaku pada buku siswa dan buku guru, (3) pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar peserta didik belum dikaitkan dengan

pembelajaran, (4) indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada rancangan pembelajaran masih berfokus pada ranah pengetahuan.

Peneliti menentukan tindakan inovatif berupa desain pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Hal ini dikarenakan desain tematik memiliki berbagai manfaat, seperti: (1) fleksibilitas pemanfaatan waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik, (2) menyatukan pembelajaran supaya konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar muatan pelajaran, (3) merefleksikan dunia nyata yang dihadapi peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya, (Kemdikbud, 2014, p. 67).

Dengan demikian, pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu siswa memahami pembelajaran secara utuh dan bermaknaan belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran bersifat kontekstual yang membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar (MS, Z., 2014). Hasil penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya pada bidang pendidikan, dengan menjadikan desain pembelajaran tematik integratif alternatif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil dan bermaknaan dalam pembelajaran tematik.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan desain penelitian model Stringer yaitu *look, think, dan act* (Yaumi & Damopoli, 2014, p.45). Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Tahap pertama penelitian ini adalah observasi (*look*), kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*), lalu melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan di kelas 4 SD No. 2 Sasetan.

Jenis data yang terdapat pada penelitian tindakan kelas ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data hasil belajar menggunakan tes tertulis berbentuk isian singkat, sedangkan untuk memperoleh data bermaknaan belajar menggunakan instrumen angket. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan deskriptif komparatif yakni dengan membandingkan hasil belajar berdasarkan nilai tes pada setiap siklusnya, sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 75% dan skor bermaknaan belajar masuk dalam kategori bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melaksanakan observasi (*look*) pada tanggal 19 September 2018 terkait dengan pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di kelas 4, kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*). Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen berupa RPP beserta perangkat pembelajaran lainnya dengan menggunakan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal. Peneliti memilih kearifan lokal sebagai basis dalam pembuatan RPP karena sesuai dengan tema yang sedang berjalan yaitu tema Daerah Tempat Tinggalku.

Setelah instrumen disusun dilakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi dengan melaksanakan tepuk PPK yang sebelumnya belum pernah diperkenalkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik terlihat antusias dan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab terkait dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengaitkan apersepsi yang telah dilakukan pada kegiatan pendahuluan dengan muatan Bahasa Indonesia materi cerita tentang asal-usul Pulau Bali, kemudian dikaitkan dengan tokoh cerita fiksi tersebut yang sedang melakukan kegiatan ekonomi pembelajaran IPS terintegrasi di dalamnya. Untuk muatan PPKn juga terintegrasi dengan muatan IPS yakni tentang karakteristik pekerjaan yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat lingkungan tempat tinggal peserta didik. Setelah mengetahui perolehan hasil belajar kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi. Berdasarkan perolehan hasil belajar siklus I menunjukkan hasil belajar tematik belum mencapai indikator yang sudah ditentukan yakni ketuntasan belum mencapai 75% untuk muatan pelajaran IPS dan PPKn. Masih diperlukan upaya perbaikan guna mencapai indikator pada siklus II. Hal ini diduga karena kurang efisiensi waktu dalam pengerjaan lembar kerja peserta didik. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator memikirkan langkah perbaikan untuk siklus II (*think*).

Perbaikan yang dilakukan dengan memperbaiki desain pembelajaran tematik pada subtema selanjutnya yaitu Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran pada siklus II dengan mengambil daerah kebanggaan di lingkungan sekitar yaitu salah satu obyek wisata Danau Batur. Kegiatan pembelajaran mencakup tiga muatan seperti pada siklus I yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Muatan Bahasa Indonesia masih terkait dengan tokoh dan penokohan dalam cerita fiksi. Dalam hal ini cerita fiksi yang diambil yaitu cerita fiksi tentang legenda Kebo Iwa dan Asal-Usul Danau Batur. Kemudian muatan IPS terintegrasi di dalamnya tentang corak kehidupan masyarakat berdasarkan mata pencaharian di sekitar Danau Batur. Untuk muatan PPKn tentang manfaat karakteristik individu berdasarkan keanekaragaman mata pencaharian yang terdapat di daerah sekitar Danau. upaya memperbaiki kekurangan pada siklus I, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang lebih mengefisienkan waktu dalam pengerjaan lembar kerja peserta didik. Setelah rancangan desain pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal tersusun dengan baik siklus II siap untuk dilaksanakan (*act*). Data hasil belajar siklus I diperoleh menggunakan teknik

tertulis. hasil belajar siklus II lebih besar dibandingkan hasil belajar siklus I. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia ketuntasan hasil belajar siklus II sebesar 90% dibandingkan hasil belajar siklus I yaitu 72,5%. Muatan pelajaran PPKn ketuntasan hasil belajar siklus II sebesar 77,5% dibandingkan hasil belajar siklus II yaitu 65%. Sedangkan muatan pelajaran IPS ketuntasan hasil belajar IPS sebesar 75% dibandingkan hasil belajar siklus I yaitu 52,5%.

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus II, ketuntasan hasil belajar meningkat. Peningkatan ini disebabkan karena penerapan desain pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozhana (2015) menyatakan penggunaan modul berbasis potensi daerah Malang kelas IV Semester II dengan tema tempat tinggalku menunjukkan ketuntasan yang maksimal dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Martawijaya (2015, p. 285) menyatakan buku peserta didik berbasis kearifan lokal menempati posisi strategis dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter dan ketuntasan belajar peserta didik.

Selain data hasil belajar pada siklus I dan 2, didapatkan hasil kebermaknaan belajar yang diperoleh dari angket. Pada siklus 1, skor kebermaknaan belajar peserta didik menunjukkan hasil yang baik yaitu dari 40 peserta didik, 35 peserta didik berada pada interval 81-100 (87,5%) dengan kategori sangat bermakna, dua peserta didik berada pada interval 61-80 (7,5%) dengan kategori bermakna, satu peserta didik dengan interval 41-60 (5%) dengan kategori cukup bermakna, dan nol peserta didik dengan interval 21-40 dan 1-20 (0%) dengan kategori kurang bermakna dan sangat kurang bermakna. Sedangkan pada siklus II terdapat dari 40 peserta didik, 38 peserta didik dengan interval 81-100 (95%) dengan kategori sangat bermakna, 2 peserta didik dengan interval 61-80 (5%) dengan kategori bermakna, dan 0 peserta didik dengan interval 41-60, 21-40, dan 1-20 dengan kategori cukup bermakna, kurang bermakna, dan sangat tidak bermakna.

Peningkatan kebermaknaan belajar dari siklus I dan siklus II merupakan akibat dari penerapan desain pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin & Widiati (2017, p. 6) bahwa bahan ajar yang disusun secara kontekstual dapat membantu peserta didik untuk menemukan kebermaknaan belajar. Aisyah, Gipayana & Djatmika (2017, p. 6) juga menyatakan kebermaknaan belajar dapat diupayakan melalui desain pembelajaran tematik yang terpadu dan holistik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching*. Kompetensi hasil belajar menggunakan Desain Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan CTL lebih tinggi daripada Desain Pembelajaran Tematik yang dijadikan panduan sebelumnya (Saputri & Mawardi, 2017); Oktavianti & Wiyanto, 2014).

Selain hasil dan kebermaknaan belajar meningkat, manfaat yang nampak saat pembelajaran salah satunya peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Dewi, Kristianti, & Negara (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik bernuansa kearifan lokal meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, mencari jawaban, berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya. Selain itu dengan pembelajaran tematik yang dipadukan dengan kearifan lokal menjadikan peserta didik menghargai nilai-nilai kebudayaan di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Anwar & Ruminiati (2017, p. 1010) bahwa langkah awal untuk mencintai NKRI adalah dengan mencintai kearifan lokal daerahnya. Aryawan & Syahrudin (2013) juga

berpendapat bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mengajak peserta didik untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai kekeluargaan dalam bermasyarakat.

Adanya peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik, tidak lepas dari peran desain pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal yang menuntut peserta didik untuk bisa belajar secara aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, secara logis dapat diterima bahwa penerapan desain pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik kelas 4 SD No. 2 Sesetan.

4. PENUTUP

Simpulan

Peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar ditunjukkan oleh besarnya persentase hasil belajar yang mencakup tiga muatan pembelajaran yakni Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencapai ketuntasan sebesar 72,5% (29 peserta didik), PPKn sebesar 65% (26 peserta didik), dan IPS sebesar 52,5% (21 peserta didik). Sedangkan pada siklus II perolehan hasil belajar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencapai ketuntasan sebesar 90% (36 peserta didik), PPKn sebesar 77,5% (31 peserta didik), dan IPS sebesar 75% (30 peserta didik). Peningkatan kebermaknaan belajar pada kategori sangat bermakna ditunjukkan pada persentase pada siklus I sebesar 87,5%, meningkat menjadi 95% di siklus II.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menggunakan pembelajaran inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, (2) Guru hendaknya dapat memasukan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga dapat membangun pembelajaran yang bermakna, (3) Guru hendaknya dapat membangun pembelajaran yang kontekstual melalui unsur kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017, June). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teching. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017, June). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Anwar, M. F. N., & Ruminiati, S. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa.
- Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 16-25.

- Aryawan, I. P. E., & Syahrudin, I. G. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Dewi, N. W. B. S., Kristiantari, M. R., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2014). Model Tematik Bernuansa Kearifan Lokal Berbantuan Media Animasi Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Gugus Kapten Japa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Dian, I. M., Sumarmi, S., & Santos, A. (2017, June). Pembelajaran Kontektual untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Drake, S. M. (2012). *Creating standards based integrated curriculum: the commom core state standards edition*. California: Corwin Press A sage Publication.
- Martawijaya, M. A. (2015). Buku Fisika Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan Belajar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 10(3).
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- MS, Z. (2014). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR (ACTION RESEARCH DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 83-91. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.1363>
- Oktavianti, R., & Wiyanto, A. (2014). PENGEMBANGAN MEDIA GAYANGHETUM (GAMBAR WAYANG HEWAN DAN TUMBUHAN) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI KELAS IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 65-70. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.865>
- Saputri, A. T. W., & Mawardi, M. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 4(2), 104-114.
- Sukerti, N. N., Marhaeni, A. N., & Suarni, N. K. (2015). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28.
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi k ontruktivistik. Prestasi Pusaka:
Jakarta.
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Yaumi, M., & Damopoli, M. (2014). *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.